

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan diintegrasikannya bimbingan dan konseling ke dalam program pendidikan sekolah adalah untuk membantu lembaga pendidikan sekolah dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikannya. Kontribusi nyata yang diberikan oleh bimbingan dan konseling sekolah dalam rangka membantu sekolah mencapai tujuan-tujuannya adalah dengan menyelenggarakan atau memberikan intervensi atau bantuan kepada seluruh siswa yang dikemas dalam bentuk program-program bimbingan dan konseling. Tujuan umum dari setiap bentuk program bimbingan dan konseling adalah untuk menghindarkan dan membantu menanggulangi berbagai bentuk gangguan psikologis atau problem perilaku yang dialami siswa sehingga siswa dapat belajar dengan baik, mencapai setiap tujuan belajar yang dicanangkan, dan berkembang secara optimal sesuai dengan seluruh potensi yang dimiliki dan tuntutan peran sosial yang ditetapkan/diharapkan oleh masyarakatnya. Secara khusus, setiap bentuk program bimbingan dan konseling akan diputuskan, dirancang atau dikembangkan berdasarkan pada problem-problem perilaku khusus yang teramati, menggejala, atau diidentifikasi dengan sengaja.

Untuk memperoleh data riil sebagai dasar bagi pengambilan keputusan dalam memberikan dan/atau mengembangkan intervensi melalui program bimbingan dan konseling, penulis melakukan studi pendahuluan di dua

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang berada di wilayah Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Jember, yaitu SMAN 2 Jember dan SMAN 1 Arjasa Jember. Kedua sekolah tersebut dipilih dengan cara acak (*random*). Studi pendahuluan ini dilaksanakan pada tanggal 17 hingga 23 Januari 2003. SMAN 1 Arjasa Jember terpilih untuk mewakili populasi SMAN yang berada di wilayah Kabupaten Jember, sedangkan SMAN 2 Jember terpilih untuk mewakili populasi SMAN yang berada di wilayah Kota Administratif Jember. Tujuan dari studi pendahuluan ini adalah untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang memiliki problem perilaku dan membutuhkan bantuan khusus. Identifikasi tidak dilakukan kepada seluruh siswa dari seluruh tingkatan kelas, tetapi hanya ditujukan kepada siswa kelas tiga. Berdasarkan periodisasi perkembangan yang dibuat oleh para ahli perkembangan (Steinberg, 2002), siswa kelas tiga (berusia sekitar 18 tahun) dimasukkan ke dalam periode perkembangan remaja akhir (*late adolescent*). Oleh karena itu, berdasarkan pada fakta perkembangan tersebut, dibandingkan dengan siswa pada kelas di bawahnya (kelas satu dan kelas dua), siswa kelas tiga berada pada kondisi yang paling kritis, yaitu berada pada garis ambang antara periode anak dan periode orang dewasa. Secara psikologis dan sosiologis, periode anak merepresentasikan karakteristik individu yang belum matang dan belum mandiri, baik secara emosional, intelektual, maupun sosial. Sedangkan periode dewasa merepresentasikan pola-pola perilaku yang matang dan mandiri secara emosional, intelektual, dan sosial. Dalam masa peralihan tersebut, remaja belajar mencapai sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat orang dewasa (Rogers,

1985). Oleh karena itu, identifikasi terhadap ada tidaknya berbagai bentuk problem perilaku pada siswa kelas tiga (remaja akhir) akan memberikan informasi yang sangat bermakna tentang apakah siswa telah siap untuk memasuki peran kehidupan orang dewasa.

Sesuai dengan fakta perkembangan tersebut, dalam penelitian ini problem perilaku dilihat dalam arti perilaku menyimpang atau perilaku tidak adaptif yang disebabkan oleh adanya hambatan dalam proses perkembangan pada periode remaja. Hambatan dalam perkembangan itu sendiri dapat ditetapkan berdasarkan tingkat keberhasilan dalam menyelesaikan isu atau tugas-tugas perkembangan dalam periode yang sedang berlangsung atau dijalani. Banyak penulis dan ahli dalam bidang perkembangan remaja yang sependapat bahwa menemukan (mencapai) identitas merupakan isu perkembangan utama pada periode remaja (Adelson, 1980; McCandless & Coop, 1979; Papalia & Olds, 1995; Rogers, 1985; Steinberg, 2002). Istilah identitas (*identity*) - lengkapnya adalah identitas diri (*self identity*) merupakan suatu konstruk psikologis yang awalnya diperkenalkan oleh Erikson melalui teorinya tentang perkembangan manusia (teori perkembangan psikososial).

Erikson (1963, 1964, 1968) menggunakan istilah identitas untuk menunjuk pada kesadaran individu tentang jati dirinya (*true self*) dalam hubungannya dengan berbagai peran sosial. Dalam bentuknya yang sederhana, pencarian identitas dapat disamakan sebagai suatu proses untuk memperoleh jawaban tentang pertanyaan "*Who am I?*" Erikson juga

menggunakan istilah menangani krisis identitas (*identity crisis resolution*) untuk menunjuk pada proses pencarian identitas. Dalam hal ini Erikson menggunakan istilah krisis identitas bukan dalam artian negatif (merupakan peristiwa yang fatal atau kondisi patologis), tetapi untuk menggambarkan suatu periode kritis (*turning point*) perkembangan yang terjadi selama masa remaja, yaitu mencapai atau menemukan identitas diri (*sense of identity*). Remaja dikatakan ada dalam periode krisis jika ia belum mencapai identitas atau masih dalam proses pencarian identitas. Keberhasilan remaja dalam mencapai identitas ditandai oleh adanya kemampuan remaja untuk membuat komitmen yang tegas dalam bidang karir dan ideologi, sedangkan remaja yang belum mencapai identitas akan mengalami kebingungan peran (*role confusion*) atau ketidakjelasan identitas (*identity diffusion*). Oleh karena itu, krisis identitas pada dasarnya merupakan konflik antara "*identity versus role confusion/identity diffusion*." Meskipun krisis identitas bukan merupakan kondisi patologis, berdasarkan pengalaman klinis dan observasinya terhadap para remaja, Erikson memiliki keyakinan bahwa remaja yang belum berhasil menangani krisis identitas atau masih memperlihatkan kebingungan identitas berpotensi mengalami berbagai bentuk problem perilaku seperti depresi (merasa sia-sia, tak berdaya, tak berpengharapan, menarik diri, *inadequate*, *depersonalized*, disorganisasi kepribadian), dan kenakalan atau berbagai tindak agresif/*violent* lainnya. Mereka juga seringkali membentuk identitas negatif – suatu identitas yang bertentangan dengan harapan orang tua dan masyarakat. Berbagai bentuk problem tersebut juga disebabkan karena remaja berada dalam *prolonged role confusion*. Krisis identitas itu sendiri

merupakan salah satu tahapan dari delapan tahapan krisis psikososial dalam seluruh hayat kehidupan manusia yang secara khusus terjadi pada periode remaja. Menangani krisis identitas penting khususnya bagi para remaja akhir, sebab periode remaja akhir telah diakui oleh beberapa ahli perkembangan (Adelson, 1980; Erikson, 1964, 1968; Lopez, dalam Brown & Lent, 1992; Marcia, dalam Marcia *et al.*, 1993, Waterman, dalam Archer, 1994) sebagai periode berlangsungnya konsolidasi, sintesa, atau integrasi identitas. Dengan kata lain, remaja akhir idealnya telah berhasil dalam menangani krisis identitas dan mencapai suatu *sense of identity*.

Beberapa bentuk problem perilaku yang paling umum dialami oleh remaja dan berakar pada adanya hambatan dalam proses perkembangan adalah depresi, kenakalan, dan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba). Dalam literatur (Steinberg, 2002), ketiga bentuk problem perilaku tersebut disebut sebagai problem psikososial (*psychosocial problem*), yakni problem perilaku yang disebabkan oleh adanya hambatan dalam perkembangan aspek-aspek psikososial. Perkembangan identitas – dalam terminologi Erikson disebut menangani krisis identitas – merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial. Istilah psikososial itu sendiri digunakan oleh para ahli untuk menunjuk pada aspek-aspek perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan aspek psikologis dan sosial (Steinberg, 2002). Menurut Steinberg, berbagai bentuk problem perilaku remaja memiliki banyak sebab, tetapi yang paling utama adalah adanya hambatan dalam menangani krisis identitas. Dalam formulasi teoretis dari Erikson (1963, 1964, 1968), menggambarkan tentang adanya korelasi positif

antara berbagai bentuk problem psikososial dengan adanya hambatan dalam menangani krisis identitas.

Secara spesifik, identifikasi dalam studi pendahuluan ini diarahkan untuk menemukan siswa-siswa yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas perkembangan utama pada periode remaja (menangani krisis identitas) dan tiga bentuk problem psikososial (depresi, kenakalan, dan penyalahgunaan narkoba). Hambatan dalam menangani krisis identitas ditetapkan dengan menggunakan Model Status Identitas dari Marcia (1980; 1993). Model status identitas tersebut menyatakan keberhasilan dalam menangani krisis identitas dalam empat status, yaitu: *achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *diffusion*. Status *achievement* menggambarkan remaja yang telah melakukan serangkaian eksplorasi terhadap berbagai alternatif dan membuat keputusan yang tegas tentang elemen-elemen identitasnya. Status *moratorium* menggambarkan remaja yang telah melakukan serangkaian eksplorasi alternatif tetapi belum membuat keputusan atau komitmen tentang elemen identitasnya. Status *foreclosure* menggambarkan remaja yang telah membuat komitmen identitas tetapi tanpa didahului oleh eksplorasi alternatif. Sedangkan status *diffusion* menggambarkan remaja yang membiarkan dirinya tanpa identitas yang jelas, dengan tidak melakukan eksplorasi dan tidak membuat komitmen. Dalam penelitian ini, keempat status identitas tersebut secara berturut-turut diganti dengan istilah: tercapai, tertunda, dini, dan tidak jelas. Problem psikososial ditetapkan dengan menggunakan kriteria dari Mitchell & Berenson (1977), yaitu dinyatakan dalam derajat: tinggi dan rendah. Kategori ini ditetapkan

berdasarkan suatu kriteria yang disebut kondisi minimal, yaitu suatu nilai median dari suatu hasil pengukuran. Penetapan suatu problem perilaku dalam bentuk derajat atau tingkatan merupakan prosedur yang banyak dilakukan dalam penelitian-penelitian problem perilaku. Seperti dinyatakan oleh Weiner (1980), pengukuran problem psikologis pada umumnya tidak dinyatakan dalam bentuk "ada atau tidak ada" tetapi dalam bentuk "tingkat atau derajat," dan tingkat atau derajat tersebut ditetapkan berdasarkan frekuensi munculnya problem perilaku yang diamati.

Data tentang problem psikososial dan krisis identitas dikumpulkan melalui metode angket (*self report*). Kedua jenis angket tersebut dikembangkan sendiri oleh penulis dengan mengikuti tata cara dalam pengembangan alat ukur psikologis sebagaimana dikemukakan dalam literatur (Ancok, 1987; Friedenberg, 1995; Natawidjaja, 2002). Prosedur dan hasil pengembangannya dikemukakan secara rinci pada bab tiga. Angket problem psikososial mengukur tiga bentuk problem psikososial, yaitu: depresi, kenakalan, dan penyalahgunaan narkoba. Sedangkan angket identitas mengukur status identitas dalam dua aspek atau domain kehidupan, yaitu karir dan religius. Berdasarkan formulasi teoretis dari Erikson (1968) dan pendapat dari beberapa ahli perkembangan lain (Bourne, 1978; Hjelle & Ziegler, 1992; Lopez, dalam Brown & Lent, 1992), keberhasilan dalam menangani krisis identitas ditandai oleh adanya kemampuan remaja untuk membuat komitmen dalam berbagai bidang kehidupan, utamanya dalam bidang karir dan ideologi. Berbagai bentuk problem psikososial berhubungan erat dengan tidak adanya komitmen yang kuat dalam dua domain tersebut



(Hjelle & Ziegler, 1992; Steinberg, 2002). Kedua domain tersebut juga erat menjadi bagian kehidupan utama remaja Indonesia, khususnya SMA kelas tiga. Seperti diketahui, dilihat dari sistem pendidikan di Indonesia, siswa kelas tiga SMA idealnya telah memiliki identitas karir yang jelas karena setelah lulus SMA mereka dihadapkan kepada dua pilihan: melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Pilihan studi lanjutan dan pekerjaan berhubungan dengan identitas karir. Identitas religius merupakan salah satu aspek domain ideologi yang lebih mewarnai kehidupan remaja Indonesia dibanding ekspresi ideologi yang lain, misalnya politik. Dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Indonesia, keyakinan religius telah diinternalisasikan oleh orang tua dan masyarakat kepada anak sejak usia kanak-kanak. Demikian juga pelajaran agama telah diberikan sejak anak berada di Sekolah Dasar (SD). Di negara Baratpun, seperti dikemukakan oleh Jersild *et al.* (1978: 545), keyakinan religius telah diakui sebagai salah satu faktor penting dalam mengarahkan remaja untuk membuat konsepsi tentang "... who and what they are and what they might aspire to be." Beberapa hasil penelitian juga telah menyatakan bahwa "... religion may serve to prevent the adolescent from feeling alienated and may inhibit deviant behavior by censoring unconventional behavior" (Jersild *et al.*, 1978: 552). Berikut adalah hasil pengukuran tersebut.

Dari 274 siswa kelas tiga SMAN 2 Jember yang diberi angket, yang terdiri atas lima kelas IPA dan dua kelas IPS, ditemukan sebanyak 67 siswa (sekitar 24%) memiliki problem depresi dan/atau kenakalan pada kategori tinggi. Tidak ada siswa yang menyatakan menggunakan narkoba, tetapi

ditemukan sebelas siswa (sekitar 4%) yang menyatakan mengkonsumsi minuman keras pada tingkat rendah (frekuensinya jarang). Dari 67 siswa yang memiliki problem depresi dan/atau kenakalan pada tingkat tinggi, ditemukan sekitar 53 orang siswa (sekitar 79%) yang memiliki problem dalam menangani krisis identitas. Sedangkan dari 262 siswa kelas tiga SMAN 1 Arjasa Jember, yang terdiri atas lima kelas IPA dan dua kelas IPS, ditemukan sebanyak 94 siswa (sekitar 36%) yang mempunyai problem depresi dan/atau kenakalan pada kategori tinggi. Tidak ada siswa yang menyatakan menggunakan narkoba, tetapi ditemukan 19 siswa (sekitar 7%) yang menyatakan mengkonsumsi minuman keras pada tingkat rendah. Dari 94 siswa tersebut, 71 siswa (sekitar 76%) memiliki problem dalam menangani krisis identitas, baik dalam domain karir maupun religius. Data tentang nama siswa-siswa yang memiliki problem pikososial dan problem dalam menangani krisis identitas dapat dilihat pada lampiran sembilan.

Meskipun dari hasil identifikasi tidak ditemukan adanya siswa yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, beberapa siswa yang diwawancarai oleh penulis saat sebelum angket diberikan menyatakan bahwa di antara teman-teman mereka ada yang sering mengkonsumsi minuman keras dan beberapa obat-obatan jenis narkoba. Penulis menafsirkan bahwa tidak adanya siswa yang menyatakan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba mungkin merupakan realitas yang sebenarnya, atau mungkin mereka tidak mau memberikan jawaban yang jujur untuk menghindari konsekuensi moral maupun hukum.



Dilihat dari tilikan relatif maupun ideal, ditemukannya siswa yang mempunyai problem perilaku selalu memiliki implikasi bagi pemberian bantuan atau pengembangan program-program bimbingan dan konseling sekolah. Dilihat dari norma relatif, persentase siswa yang ditemukan memiliki problem depresi dan/atau kenakalan, yaitu 36% di SMAN 1 Arjasa Jember dan 24% di SMAN 2 Jember, telah melebihi persentase yang dapat diterima untuk suatu populasi yang berdistribusi (memiliki sebaran) normal, yaitu 16%. Dilihat dari norma ideal, agar dapat belajar dengan baik dan berkembang secara optimal, setiap siswa seharusnya terhindar atau tidak memiliki gangguan psikologis atau problem perilaku. Oleh karena itu, untuk mendorong belajar dan realisasi potensi secara optimal, berbagai bentuk problem perilaku termasuk di dalamnya depresi dan kenakalan, merupakan problem yang perlu mendapatkan perhatian untuk ditangani. Siswa yang mengalami problem depresi dan/atau kenakalan tidak hanya memperlihatkan perilaku yang tidak adaptif, tetapi mereka berpotensi untuk menjadi individu dan warga masyarakat yang tidak produktif, bahkan dapat kehilangan masa depan. Ini tentunya tidak hanya merugikan siswa itu sendiri, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Adanya individu yang mengalami problem psikososial juga berpotensi merugikan lingkungan sosial, sebab ekspresi dari problem tersebut seringkali mengancam perasaan aman lingkungan di samping membahayakan dan menimbulkan kerusakan lingkungan.

Secara khusus, problem depresi dan kenakalan remaja penting untuk ditangani, sebab banyak hasil penelitian telah menyatakan adanya hubungan yang kuat antara kedua jenis problem tersebut dengan penyalahgunaan

narkoba. Sebagai contoh, beberapa hasil penelitian yang dilaporkan oleh Steinberg (2002) terhadap para remaja di Amerika telah memberikan data empiris bahwa remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba juga mengalami gangguan depresi dan terlibat dalam tindak kenakalan, remaja yang mengalami depresi dan menunjukkan problem kenakalan juga cenderung terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dikajinya, Steinberg menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan saling pengaruh yang sangat kuat (*highly intercorrelated*) antara problem penyalahgunaan narkoba, depresi, dan kenakalan. Hasil survei terhadap beberapa sekolah di Jakarta, seperti dikemukakan oleh Padmohudojo, juga memberikan temuan yang menyatakan bahwa 60 persen pelaku perkelahian antar pelajar adalah pengguna narkoba (Pikiran Rakyat, 7 Desember, 2001). Banyak pelajar yang terlibat dalam tawuran juga ditemukan sedang "sakau" ketika ditangkap oleh petugas (Suara Merdeka, 6 Februari 2002). Memperhatikan adanya hubungan saling pengaruh yang kuat antara penyalahgunaan narkoba, depresi, dan kenakalan tersebut, maka penanganan terhadap satu problem psikososial berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap penanganan problem psikososial yang lain. Artinya, jika suatu intervensi berhasil mengurangi derajat depresi misalnya, maka berkurangnya tingkat depresi tersebut berpotensi menurunkan tingkat kenakalan dan/atau penyalahgunaan narkoba, dan sebaliknya.

Sebagaimana diketahui, pencegahan dan penanggulangan narkoba saat ini sedang menjadi isu nasional dalam rangka menyelamatkan bangsa dan generasi muda. Fakta empiris tentang penyalahgunaan narkoba oleh

remaja dapat dilihat sekurang-kurangnya dari laporan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan dari berbagai kasus penyalahgunaan narkoba yang diberitakan oleh berbagai media massa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Tim Kelompok Kerja Pemberantasan Penyalahgunaan Narkoba yang dibentuk oleh Direktorat Pembinaan Kesiswaan Departemen Pendidikan Nasional, seperti dikemukakan oleh Monintjo, Ketua *National Drug Abuse Prevention Center* (NDPC), memperoleh temuan bahwa sekitar 70% dari 4 juta korban narkoba adalah anak usia sekolah, antara usia 14-20 tahun (Media Indonesia, 11 Februari 2000). Jika temuan tersebut benar, berarti pada tahun 2000 penyalahgunaan narkoba oleh para siswa meningkat sekitar 100% dalam kurun waktu empat bulan, sebab data dari Departemen Pendidikan Nasional pada bulan November 1999 menyatakan dua juta siswa terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Dari data tersebut, siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) tercatat sebagai kelompok usia yang paling banyak menggunakan narkoba (Media Indonesia, 11 Februari 2000). Menurut Padmohudoyo, seorang staf ahli pada Badan Koordinasi Narkotik Nasional, data penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda dan pelajar (usia 13 – 25 tahun) pada tahun 2001 meningkat enam kali lipat dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Pikiran Rakyat, 7 Desember, 2001). Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Granat Surabaya - suatu organisasi masyarakat yang memiliki komitmen pada pencegahan dan penanggulangan narkoba – terhadap para siswa SMA di Surabaya juga memberikan temuan yang mengejutkan. Penelitian tersebut memperoleh temuan bahwa dari 140 SMA negeri dan swasta yang diteliti, sebanyak 70%

(98 sekolah), diidentifikasi telah terjamah narkoba (Jawa Pos, 23 Agustus, 2001). Beberapa hasil pengamatan lain juga menyatakan bahwa para siswa Sekolah Dasar juga telah menjadi kelompok sasaran peredaran narkoba (Media Indonesia, 18 Agustus 1999; Pikiran Rakyat, 11 Oktober, 2003). Berdasarkan data yang dihimpun dari para guru peserta penataran Guru Pembina OSIS yang diadakan oleh Direktorat Pembinaan Kesiswaan Dikdasmen pada Agustus 1999, diperoleh informasi bahwa kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar sudah ditemukan di seluruh propinsi di Indonesia. Bahkan menurut Hawari, pengamat penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, mengungkapkan bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa telah menyebar sampai ke pelosok-pelosok. Menurut pengamatannya, tidak ada satu SMApun yang pelajarnya tidak terkena wabah narkoba (Bisnis Indonesia, 12 September 1999). Melihat perkembangan kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa yang cenderung menunjukkan grafik yang meningkat dari tahun ke tahun, menurut Padmohudojo, pemerintah telah menetapkan bahwa penyalahgunaan narkoba telah menjadi masalah bangsa (Pikiran Rakyat, 7 Desember, 2001). Suyanto, rektor Universitas Negeri Yogyakarta juga menegaskan bahwa penyalahgunaan narkoba oleh generasi muda Bangsa Indonesia telah sampai pada tingkat yang membahayakan (Kompas, 27 Desember 1999). Muhammad (Republika, 1 Oktober 2000) juga menyatakan bahwa masalah narkoba pada saat ini harus diakui telah menjadi masalah nasional Bangsa Indonesia.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu model intervensi yang efektif guna mencegah dan menanggulangi problem psikososial. Memperhatikan adanya hubungan antara problem perilaku dan hambatan dalam perkembangan, penelitian ini memusatkan perhatian pada pengujian suatu model intervensi terhadap problem psikososial yang didasarkan pada pendekatan perkembangan. Dalam pendekatan ini, problem psikososial (depresi dan/atau kenakalan) ditangani dengan cara mendorong aspek-aspek perkembangan individu (Steinberg, 2002). Dalam penelitian ini, sesuai dengan isu perkembangan yang menjadi tema utama pada periode remaja, yaitu menangani krisis identitas, maka problem psikososial akan ditangani dengan cara membantu remaja dalam menangani krisis identitas. Dengan kata lain, problem psikososial ditangani secara tidak langsung, sedang sasaran intervensi langsungnya adalah membantu individu agar berhasil dalam menangani krisis identitas. Dasar pemikiran yang digunakan adalah: remaja yang berhasil dalam menangani krisis identitas akan lebih mampu dalam mengarahkan dirinya pada kegiatan-kegiatan yang lebih adaptif, lebih bermakna, dan lebih produktif, sehingga mereka cenderung terhindar dari berbagai gangguan psikologis dan problem perilaku. Di Amerika, pendekatan perkembangan telah banyak digunakan sebagai suatu pendekatan intervensi tidak langsung untuk mencegah dan menangani berbagai bentuk problem perilaku remaja, khususnya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (Steinberg, 1993; 2002). Banyak ahli juga merekomendasikan untuk menggunakan pendekatan perkembangan menyusul banyaknya hasil-hasil

yang tidak memuaskan dalam program-program intervensi yang dimaksudkan untuk mencegah berbagai problem perilaku remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, kehamilan, putus sekolah, dan berprestasi di bawah potensi (Archer, 1994).

Perspektif perkembangan yang akan digunakan sebagai kerangka kerja dalam penelitian ini adalah teori perkembangan psikososial dari Erik H. Erikson. Banyak ahli telah merekomendasikan untuk menggunakan teori perkembangan dari Erikson sebagai landasan untuk mengembangkan program-program intervensi guna menanggulangi berbagai problem perilaku remaja. Menurut Jones (Archer, 1994) teori perkembangan psikososial dari Erikson tepat untuk digunakan sebagai landasan konseptual untuk merancang program intervensi terhadap remaja, sebab teori tersebut banyak memusatkan perhatian pada perkembangan remaja.

Dilihat dari perspektif Erikson, upaya mencegah dan menanggulangi berbagai bentuk problem perilaku remaja dapat dilakukan dengan cara membantu remaja tersebut dalam menangani krisis identitas. Menurut Erikson (1963, 1964, 1968), berbagai problem perilaku remaja dapat diatribusikan dengan adanya hambatan dalam menangani krisis identitas. Erikson yakin bahwa hambatan dalam menangani krisis identitas merupakan faktor penting yang menyebabkan remaja mengalami berbagai bentuk problem psikososial. Banyak ahli lain yang sependapat dengan keyakinan Erikson tersebut. Misalnya Jones (Archer, 1994: 175) menyatakan:

With a century of failed effort behind us, perhaps it is a time to consider a theoretical alternative. Erikson's psychosocial theory seems particularly

appropriate for explaining and understanding adolescent problems because many undesirable behaviors emerge during the second decade of life – that is, concurrently with Erikson's fifth stage, the identity crisis.

Pernyataan Jones tersebut menyiratkan bahwa upaya mencegah problem perilaku remaja hendaknya memusatkan perhatian pada isu perkembangan psikososial yang harus diselesaikan oleh remaja, yaitu krisis identitas. Jones juga menegaskan bahwa membantu remaja dalam menangani krisis identitas merupakan strategi yang *viable* untuk mencegah problem perilaku remaja. Dikemukakan lebih lanjut oleh Jones, dengan membantu remaja dalam menangani krisis identitas, kita dapat mengurangi angka penyalahgunaan narkoba, putus sekolah, kehamilan, dan berbagai bentuk perilaku lain yang terkait. Senada dengan Jones, Waterman (Archer, 1994: 232) juga menegaskan bahwa membantu remaja menangani krisis identitas memiliki alasan yang logis dan jelas. Seperti dikemukakannya,

If individuals who are advanced in identity formation possess variety of desirable qualities that allow them to make their way in the world more effectively than those who are less advanced, then interventions to further identity formation may result in a greater number of individuals enjoying such benefits.

Archer (1994) juga menyatakan bahwa remaja yang melakukan eksplorasi dan kemudian membuat komitmen identitas cenderung lebih mampu untuk mengekspresikan tahapan perkembangan, karakteristik kepribadian, dan perilaku lain yang lebih sehat dibandingkan dengan remaja lain yang tidak membuat komitmen atau yang membuat komitmen tetapi tanpa mempertimbangkan alternatif. Steinberg (1993), juga menyatakan

bahwa problem psikososial memiliki banyak sebab, tetapi yang paling menonjol adalah adanya hambatan dalam menangani krisis identitas. Banyak laporan hasil penelitian mutakhir yang dilaporkan oleh Jones (Archer, 1994), juga menyatakan bahwa remaja yang mengalami hambatan atau gagal dalam menangani krisis identitas berpotensi untuk bereksperimen atau menjadi kecanduan dengan narkoba.

Teori perkembangan psikososial dari Erikson telah diakui sebagai suatu model teoretis yang dapat memberikan landasan kerja yang sangat berharga bagi para konselor untuk mengembangkan program-program intervensi (Corey, 1981). Penelitian-penelitian tentang identitas pada umumnya juga menggunakan teori dari Erikson sebagai kerangka kerja konseptual (Archer, dalam Archer, 1994; Marcia, dalam Archer, 1994; Marcia, dalam Marcia *et al.*, 1993; Steinberg, 1993).

Meskipun teori perkembangan psikososial dari Erikson banyak direkomendasikan untuk digunakan sebagai kerangka kerja konseptual dalam mengembangkan program-program intervensi untuk maksud menangani berbagai bentuk problem psikososial, Erikson tidak mempreskripsikan teknik atau metode tertentu. Teori Erikson hanya memberikan landasan konseptual untuk mengarahkan fokus intervensi. Seperti dikemukakan oleh Corey (1981), tanpa memperhatikan preferensi teoretis yang digunakan oleh konselor, konselor dapat menggunakan teori perkembangan psikososial sebagai suatu landasan kerja untuk mengembangkan program-program intervensi. Dalam hal ini, metode dan teknik intervensi dapat dipilih sendiri

oleh konselor sepanjang fokusnya tetap diarahkan dalam konteks perspektif Erikson, yakni membantu individu dalam menangani krisis psikososial pada tahapan perkembangan yang sedang dijalannya (Hjelle & Ziegler, 1992; Marcia, dalam Archer, 1994). Seperti dicontohkan oleh Marcia, jika tujuan intervensi adalah untuk membantu anak dalam menangani problem kenakalan, maka fokus intervensi harus diarahkan pada upaya membantu anak dalam menangani krisis psikososial pada periode anak, yaitu *industry* lawan *inferiority*. Demikian juga, jika tujuan intervensi adalah untuk membantu remaja dalam menangani problem yang sama (kenakalan), maka upaya tersebut perlu memusatkan perhatian pada membantu remaja dalam menangani isu psikososial pada periode remaja, yaitu krisis identitas.

Meskipun Erikson (1963, 1964, 1968) tidak merekomendasikan metode intervensi khusus, dari formulasi teoretisnya dapat ditarik adanya tiga aspek kunci yang memainkan peran penting dalam mempengaruhi keberhasilan remaja dalam menangani krisis identitas, yaitu: ketepatan dalam membuat persepsi terhadap diri dan lingkungannya, adanya keterampilan untuk melakukan eksplorasi dan komitmen peran, dan adanya umpan balik dari orang lain khususnya orang-orang yang memberikan pengaruh besar pada kehidupan remaja, khususnya orang tua dan kelompok teman sebaya. Ketiga aspek kunci tersebut dapat dipenuhi jika remaja sering melakukan kontak sosial atau interaksi dengan orang lain.

Memperhatikan tiga aspek kunci yang terlibat dalam proses resolusi identitas tersebut, maka menurut penulis, konseling kelompok yang

didasarkan pada pendekatan kognitif-perilaku, untuk selanjutnya disebut konseling kelompok kognitif-perilaku - untuk bahasan selanjutnya disingkat dengan KKKP - merupakan pendekatan intervensi yang potensial. Berdasarkan pada asumsi-asumsi teoretisnya, KKKP merupakan metode intervensi yang efektif untuk mendorong resolusi identitas, sebab KKKP membelajarkan klien tentang keterampilan kognitif dan keterampilan perilaku adaptif melalui proses sosial dalam kelompok (Corey, 1985, 1991; George & Cristiani, 1981; Rose, 1980). KKKP dapat dikonstruksikan sebagai suatu konteks sosial yang efektif untuk membantu klien remaja dalam membuat kognisi yang tepat tentang diri dan lingkungannya, dalam memperoleh seperangkat keterampilan perilaku yang adaptif untuk melakukan eksplorasi/eksperimentasi dalam berbagai peran kepribadian dan sosial dan membuat komitmen yang tegas sesuai dengan elemen identitas yang dipilih, serta membelajarkan berbagai keterampilan kognitif dan perilaku yang efektif untuk digunakan dalam menangani tekanan (*stress*) yang sering menyertai proses eksplorasi dan komitmen. Dengan kata lain, KKKP dapat dikonstruksikan sebagai suatu konteks sosial yang efektif untuk mendorong proses resolusi identitas.

Secara umum, penggunaan konseling kelompok dalam konteks ini juga dipandang tepat karena sasaran intervensi dalam penelitian ini adalah sekelompok individu yang berada pada periode perkembangan remaja. Pada periode remaja, individu memiliki minat sosial yang kuat, khususnya terhadap kelompok teman sebaya (Steinberg, 1993; 2002). Beberapa hasil penelitian terdahulu (Ganster & Loweel, 1978; Johnson *et al.*, 1981; Lent *et*

al., 1980; Rayman *et al.*, 1983; Remer *et al.*, 1984; Ware, 1985) seperti dilaporkan oleh Gladding (1995), telah membuktikan keefektifan konseling kelompok untuk membantu remaja mencapai kemajuan yang signifikan dalam memperoleh kesadaran diri. Gladding (1995) juga mengemukakan beberapa hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa konseling kelompok sangat efektif untuk membantu remaja dalam menangani berbagai macam problem emosi dan perilaku, termasuk di dalamnya eksplorasi diri dan lingkungan. Secara khusus, penggunaan konseling kelompok sebagai metode intervensi untuk mendorong perkembangan identitas juga telah direkomendasikan oleh beberapa ahli perkembangan identitas, seperti Archer (1994) dan Marcia (dalam Archer, 1994).

Meskipun secara teoretis pendekatan perkembangan dipandang efektif untuk menangani problem psikososial, demikian juga KKKP diduga efektif untuk membantu remaja dalam menangani krisis identitas, keefektifannya secara nyata masih perlu diuji melalui penelitian. Dalam bidang intervensi konseling, pengujian tentang keefektifan suatu metode perlakuan adalah dimungkinkan karena pada dasarnya tidak ada satu metode atau teori konseling yang efektif dan dapat digunakan untuk semua klien (Cormier & Cormier, 1985). Demikian juga, sulit untuk menyatakan bahwa satu metode lebih efektif dari metode yang lain sebelum didasarkan pada hasil penelitian (Sharf, 2002). Dalam penelitian ini, keefektifan KKKP akan diuji secara internal maupun eksternal. Secara internal, keefektifan KKKP akan dilihat dari kemampuannya untuk meningkatkan keberhasilan subyek dalam menangani krisis identitas dan dampak lanjutannya pada penurunan problem psikososial.



Secara eksternal, tingkat keefektifan KKKP akan dibandingkan dengan metode konseling kelompok lain yang berbeda secara ekstrim dengan KKKP yaitu model konseling yang tidak menggunakan teknik-teknik khusus modifikasi perilaku, tetapi hanya menekankan pada penggunaan teknik dan keterampilan interpersonal. Teknik konseling yang menekankan pada penggunaan teknik interpersonal dapat ditemukan pada model konseling yang dikembangkan oleh Strong (Cormier dan Cormier, 1985). Untuk bahasan selanjutnya, model konseling kelompok interpersonal tersebut disingkat dengan KKI. Keefektifan pendekatan perkembangan akan ditetapkan dengan cara melihat ada tidaknya saling hubungan antara perubahan (peningkatan) pada tingkat keberhasilan dalam menangani krisis identitas dengan perubahan (penurunan) pada tingkat problem psikososial setelah subyek diberi bantuan melalui KKKP maupun KKI.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan masalah umum

Terdapat dua permasalahan umum yang akan dipecahkan melalui penelitian ini. Permasalahan umum pertama berhubungan dengan tingkat keefektifan KKKP untuk membantu remaja dalam menangani krisis identitas, sedangkan permasalahan umum kedua berkenaan dengan tingkat keefektifan penggunaan pendekatan perkembangan sebagai kerangka kerja untuk merancang program intervensi guna menangani problem psikososial.

Untuk memudahkan dalam memecahkannya, dua permasalahan umum tersebut dirumuskan ke dalam dua pertanyaan penelitian. Permasalahan umum pertama dirumuskan ke dalam pertanyaan berikut: "Apakah KKKP efektif untuk membantu remaja dalam menangani krisis identitas?" Sedangkan permasalahan umum kedua dirumuskan ke dalam pertanyaan berikut, "Apakah pendekatan perkembangan efektif untuk digunakan sebagai kerangka kerja konseptual guna merancang program intervensi untuk membantu remaja dalam menangani problem psikososial?"

1.2.2 Rumusan masalah khusus

Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dinyatakan dalam rumusan masalah umum tersebut dijabarkan ke dalam tiga pertanyaan khusus berikut:

- 1.2.2.1 Apakah terjadi perubahan (peningkatan) yang signifikan pada tingkat keberhasilan subyek dalam menangani krisis identitas setelah mereka diberi bantuan melalui metode KKKP?
- 1.2.2.2 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam frekuensi subyek yang mengalami perubahan (peningkatan) dan yang tidak mengalami perubahan pada tingkat keberhasilan dalam menangani krisis identitas antara kelompok subyek yang dibantu melalui metode KKKP dan kelompok subyek lain yang dibantu melalui KKI?
- 1.2.2.3 Apakah perubahan (peningkatan) pada tingkat keberhasilan dalam menangani krisis identitas akan diikuti secara signifikan oleh perubahan (penurunan) pada tingkat problem psikososial subyek?

Atau, apakah terdapat hubungan fungsional antara perubahan pada tingkat keberhasilan dalam menangani krisis identitas dengan perubahan pada tingkat problem psikososial subyek?

Pertanyaan penelitian khusus pertama dan kedua merupakan jabaran dari permasalahan umum pertama, sedangkan pertanyaan khusus ketiga merupakan jabaran dari permasalahan umum kedua.

Di samping tiga permasalahan penelitian yang telah dirumuskan di atas, untuk memperoleh manfaat yang lebih besar dari penelitian ini, penulis juga tertarik untuk meneliti ada tidaknya pengaruh perbedaan dalam komposisi jenis kelamin dalam kelompok konseling kelompok pada tingkat keterlibatan anggota kelompok dalam proses kelompok. Permasalahan ini menarik untuk diteliti, sebab dalam proses konseling kelompok, tingkat keterlibatan para anggota kelompok (klien) dalam proses kelompok memainkan peran penting dalam mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan konseling. Tingkat keterlibatan para anggota itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah konfigurasi atau komposisi kelompok. Kelompok konseling kelompok dapat dikomposisikan secara homogen atau heterogen atas dasar beberapa variabel seperti jenis kelamin, usia, jenis masalah, karakteristik kepribadian, atau latar belakang sosial budaya. Sampai saat ini masih terdapat kontradiksi di kalangan para ahli konseling maupun hasil-hasil penelitian dalam konseling kelompok menyangkut perbedaan keefektifan konseling kelompok dilihat dari variasi komposisi kelompok (George & Cristiani, 1981; Gladding, 1995; Gazda,

1984). Untuk klien-klien remaja yang diambil dari tingkatan usia dan populasi yang sama (siswa kelas tiga SMA dari satu sekolah yang sama), homogenitas dan heterogenitas jenis kelamin dipandang merupakan isu komposisi kelompok yang paling menarik untuk diselidiki dibanding variasi komposisi kelompok yang lain. Banyak literatur perkembangan dan hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa pada usia remaja, remaja memperlihatkan minat yang lebih besar terhadap kelompok teman sebaya, khususnya terhadap lawan jenis. Namun dalam proses konseling kelompok, perbedaan komposisi jenis kelamin dalam konseling kelompok yang terdiri atas para remaja dinilai tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkat keterlibatan anggota dalam proses kelompok mengingat adanya peran penting yang dapat dimainkan oleh pemimpin kelompok (konselor) dalam mengarahkan kerja kelompok. Menurut LeCroy (Jacobs *et al.*, 1994), proses dan hasil kelompok lebih banyak dipengaruhi oleh teknik yang digunakan oleh konselor (pemimpin kelompok), bukan oleh komposisi kelompok. Bagaimanapun, kebenaran dari pernyataan LeCroy tersebut perlu dibuktikan melalui penelitian.

Permasalahan tambahan ini berkenaan dengan isu tentang pengaruh komposisi jenis kelamin dalam kelompok konseling kelompok pada keterlibatan anggota dalam proses kelompok. Permasalahan ini dirumuskan ke dalam pertanyaan, "Apakah tingkat keterlibatan anggota kelompok konseling kelompok dalam proses kelompok dipengaruhi oleh komposisi jenis kelamin dalam kelompok?" Untuk memudahkan dalam menyelesaikan

permasalahan ini, permasalahan ini dirumuskan ke dalam satu pertanyaan berikut:

1.2.2.4 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat keterlibatan dalam proses kelompok, antara anggota kelompok dalam kelompok yang dikomposisikan dengan jenis kelamin homogen laki-laki, homogen perempuan, dan heterogen?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk memperoleh suatu model pendekatan intervensi konseling yang efektif untuk menangani krisis identitas dan problem psikososial di kalangan remaja. Secara khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji keefektifan KKKP untuk membantu remaja dalam menangani krisis identitas dan untuk menguji keefektifan penggunaan pendekatan perkembangan – tepatnya teori perkembangan psikososial dari Erikson – sebagai kerangka kerja konseptual guna menangani problem psikososial pada kelompok subyek remaja akhir (siswa kelas tiga SMA). Di samping itu, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus tambahan, yakni untuk mengetahui pengaruh perbedaan komposisi jenis kelamin dalam kelompok konseling kelompok pada tingkat keterlibatan anggota kelompok dalam proses kelompok.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari segi teoretis dan praktis. Manfaat teoretis berkaitan dengan pengembangan teori dan konsep tentang bimbingan dan konseling, sedangkan manfaat praktis berkaitan dengan kegunaan praktis (guna laksana) dari hasil penelitian ini untuk mendukung atau memfasilitasi para konselor sekolah dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya. Berikut adalah uraian tentang manfaat teoretis dan manfaat praktis hasil penelitian ini.

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang dasar-dasar konseptual suatu model intervensi konseling guna menangani berbagai problem perilaku yang didasarkan pada pendekatan perkembangan. Dalam artian yang lebih luas, penggunaan pendekatan perkembangan sebagai kerangka kerja dalam merancang program intervensi konseling guna menangani krisis identitas dan problem perilaku sebagaimana diterapkan dalam penelitian ini, dapat memberikan sumbangan terhadap khasanah ilmu pengetahuan dalam hal merancang suatu program intervensi yang menggunakan kerangka pikir yang logis (*logical construct*). Hasil penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi pementapan dan aplikasi teori (perspektif perkembangan), dan layak untuk digunakan sebagai bahan kajian ilmiah.

Dalam hubungannya dengan penggunaan perspektif teori perkembangan psikososial, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai

bahan kajian untuk mengkritisi validitas formulasi teoretis dari teori tersebut, khususnya menyangkut hubungan antara problem psikososial dan hambatan dalam menangani krisis identitas sehingga dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk menetapkan layak tidaknya teori perkembangan psikososial untuk digunakan sebagai kerangka kerja konseptual dari perspektif perkembangan guna mengembangkan program-program intervensi konseling.

Hasil penelitian ini juga dapat mengundang diskusi lebih lanjut dari para teoritis dan praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling menyangkut konsistensi konseptual antara teori konseling kognitif-perilaku dan proses dalam formasi/resolusi identitas.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis, jika model intervensi konseling yang diteliti dalam penelitian ini memiliki bukti empiris sebagai metode yang efektif, maka penelitian ini akan memberikan instrumen perlakuan yang sangat berguna untuk mendukung atau memfasilitasi tugas-tugas profesional para konselor sekolah. Para konselor sekolah, khususnya yang bekerja di SMA dapat menggunakan angket problem psikososial dan angket identitas yang digunakan dalam penelitian ini sebagai instrumen untuk mengidentifikasi problem perilaku siswa. Demikian juga, model intervensi yang dihasilkan dari penelitian ini – berupa model konseling kelompok kognitif-perilaku – dapat digunakan sebagai suatu model perlakuan konseling guna menanggulangi problem perilaku siswa, baik untuk tujuan preventif maupun kuratif.

Manfaat praktis lain adalah bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para konselor sekolah di tingkat SMA untuk mempertimbangkan perlu tidaknya mengintegrasikan program-program intervensi untuk mendorong perkembangan identitas siswa ke dalam program bimbingan dan konseling secara keseluruhan.

Dalam hubungannya dengan program pendidikan tenaga konselor, hasil penelitian ini memberikan data empiris yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan tentang perlu tidaknya konseling kelompok kognitif-perilaku untuk diintegrasikan ke dalam program-program pendidikan dan pelatihan konselor, baik dalam program pra jabatan maupun dalam jabatan.

Penelitian ini juga dapat mendorong penelitian lanjutan yang sejenis, baik yang sifatnya menguiling, memperdalam, maupun memperluas.

1.5 Asumsi-Asumsi

Terdapat beberapa asumsi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1.5.1 Problem psikososial remaja seperti penyalahgunaan narkoba, kenakalan, dan depresi merupakan suatu bentuk penyesuaian yang tidak adaptif dan mengindikasikan adanya permasalahan dan kebutuhan akan bantuan konseling.

1.5.2 Jika hambatan dalam menangani krisis identitas merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan terjadinya problem psikososial, maka membantu remaja dalam menangani krisis identitas dapat mencegah atau mengurangi problem psikososial di kalangan remaja.

- 1.5.3 Remaja yang mengalami problem psikososial dan problem dalam menangani krisis identitas adalah individu-individu yang normal, dalam arti tidak mengalami gangguan dalam fungsi kesadaran. Oleh karena itu, mereka dapat menerima (diberi) bantuan melalui pendekatan konseling.
- 1.5.4 Proses resolusi identitas melibatkan interaksi sosial untuk mendorong terjadinya keselarasan antara apa yang dipersepsi oleh individu tentang dirinya dan apa yang dipersepsi oleh orang lain tentang diri individu. Karena konseling kelompok menekankan pada interaksi dan dinamika kelompok, maka konseling kelompok dapat menjadi metode intervensi alternatif untuk membantu remaja dalam menangani krisis identitas.
- 1.5.5 Proses resolusi identitas melibatkan aspek kognitif (persepsi, pertimbangan nilai, dan pengambilan keputusan) dan aspek perilaku (keterampilan eksplorasi dan komitmen). Oleh karena itu, pendekatan konseling yang menekankan pada modifikasi aspek-aspek kognitif dan perilaku berpotensi memberikan pengaruh positif pada peningkatan keberhasilan dalam menangani krisis identitas.
- 1.5.6 Tingkat keterlibatan atau partisipasi para anggota kelompok dalam konseling kelompok lebih dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin kelompok dalam mengarahkan kerja kelompok dari pada oleh komposisi jenis kelamin dalam kelompok. Oleh karena itu, perbedaan

dalam komposisi jenis kelamin tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkat keterlibatan para anggota kelompok.

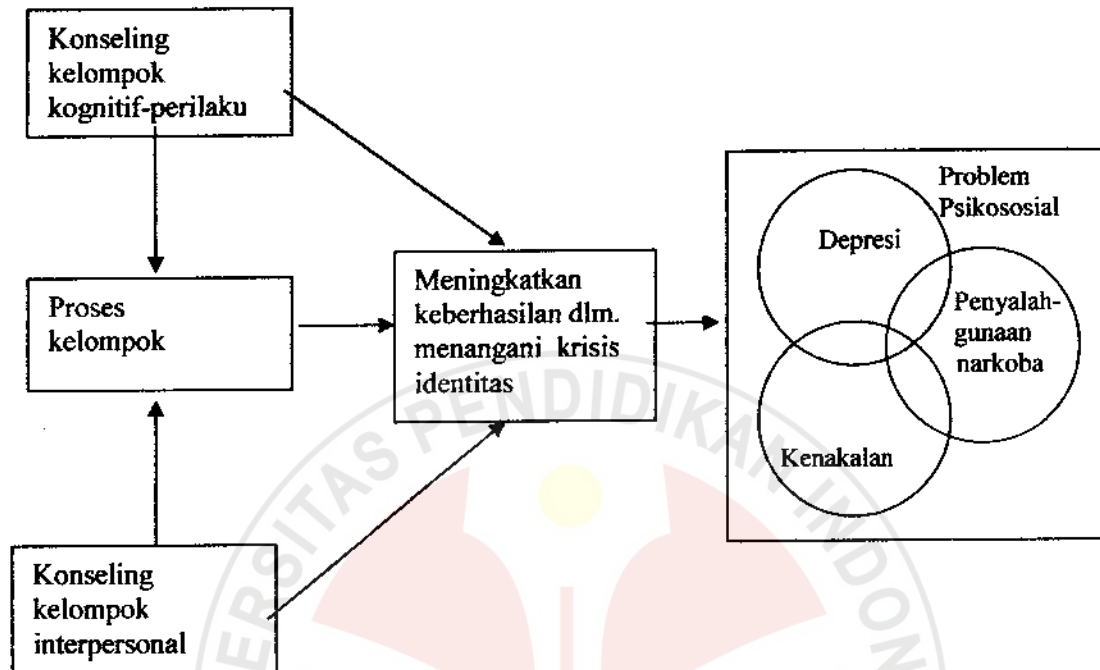
1.6 Hipotesis

Terdapat empat buah hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.6.1 Terdapat perubahan positif (peningkatan) yang signifikan dalam tingkat keberhasilan menangani krisis identitas setelah subyek diberi bantuan melalui metode KKKP.
- 1.6.2 Terdapat perbedaan yang signifikan dalam frekuensi subyek yang mengalami perubahan positif (peningkatan) dalam tingkat keberhasilan menangani krisis identitas antara kelompok subyek yang diberi bantuan melalui metode KKKP dan kelompok subyek lain yang diberi bantuan melalui metode KKI.
- 1.6.3 Terdapat saling hubungan yang signifikan antara perubahan dalam status identitas dan perubahan dalam tingkat problem psikososial setelah subyek diberi bantuan, baik melalui metode KKKP maupun KKI.
- 1.6.4 Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat keterlibatan dalam proses kelompok antara anggota kelompok dari kelompok yang dikomposisikan dengan jenis kelamin homogen dan anggota kelompok dari kelompok yang dikomposisikan dengan jenis kelamin heterogen.



Secara skematis, hubungan antara variabel tersebut diuraikan pada bagan 1.1 berikut ini.



Bagan 1.1 Dugaan teoretis hubungan antara variabel penelitian

1.7 Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Subyek penelitian diambil secara *purposive random* dari seluruh siswa kelas tiga SMAN 1 Arjasa Jember. Teknik *purposive* digunakan untuk memilih siswa-siswa yang memiliki karakteristik tertentu, yaitu mengalami problem psikososial pada kategori tinggi dan mengalami hambatan dalam menangani krisis identitas. Teknik *random* digunakan untuk memilih sebagian siswa (24 siswa putera dan 24 siswa puteri) dari seluruh siswa yang telah terpilih

melalui teknik *purposive*. Karena subyek penelitian tidak diambil dengan cara *random* murni, demikian juga dalam penelitian ini terdapat dua metode perlakuan yang dibandingkan, maka rancangan eksperimen yang digunakan adalah eksperimen kuasi yang menggunakan kelompok kontrol, yakni *nonequivalent control group*.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket dan observasi. Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang tingkat problem psikososial dan tingkat keberhasilan dalam menangani krisis identitas. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat keterlibatan anggota kelompok dalam proses kelompok.

Empat rumus statistik non parametrik, yaitu uji tanda, chi kuadrat, Cramer, dan Kruskal-Wallis digunakan sebagai alat untuk menguji hipotesis penelitian. Rumus uji tanda digunakan untuk menguji hipotesis pertama, rumus chi kuadrat digunakan untuk menguji hipotesis kedua, rumus Cramer digunakan untuk menguji hipotesis ketiga, dan rumus Kruskal-Wallis digunakan untuk menguji hipotesis keempat. Penggunaan statistik non parametrik didasarkan pada pertimbangan bahwa sampel (subyek) penelitian ini tidak diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Dengan kata lain, peneliti tidak menggunakan asumsi-asumsi normalitas dari kelompok sampel yang diselidiki. Demikian juga data penelitian tidak diwujudkan dalam bentuk skala interval, tetapi dalam bentuk skala nominal (kategori-kategori) dan ordinal (ranking).

1.8 Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Arjasa Jember. Sekolah tersebut dipilih secara *purposive* berdasarkan pada tingkat kebutuhan akan bantuan konseling untuk menangani krisis identitas dan problem psikososial di kalangan para siswa. Subyek dalam penelitian ini adalah 48 siswa kelas tiga yang mengalami problem psikososial pada kategori tinggi dan mengalami hambatan dalam menangani krisis identitas.

1.9 Posisi Penelitian

Dilihat dari bidang keilmuan, penelitian ini berada di dalam kawasan ilmu pendidikan karena menyangkut upaya memberikan pengaruh positif pada individu (remaja) untuk membentuk dan mengembangkan pola-pola perilaku yang lebih adaptif. Secara lebih spesifik, penelitian ini berada di dalam bidang profesi bimbingan dan konseling sekolah. Meskipun dalam penelitian ini menggunakan psikologi perkembangan, perspektif tersebut digunakan dalam bingkai pendekatan multidisipliner, dalam arti digunakan untuk mendukung proses pemecahan masalah.

Dalam hubungannya dengan penelitian-penelitian yang lain, sekurang-kurangnya menurut pengamatan penulis, penelitian ini bukan merupakan penelitian pengulangan (replikasi), tetapi lebih merupakan penelitian baru yang muncul dari ide penulis sendiri. Meskipun telah banyak laporan penelitian tentang keefektifan penggunaan konseling kelompok kognitif-perilaku untuk membantu klien menangani berbagai bentuk problem penyesuaian psikologis, termasuk di dalamnya problem perkembangan dan

problem yang berhubungan dengan kesadaran dan pemahaman diri, tetapi belum ditemukan, setidaknya menurut amatan penulis, laporan hasil penelitian yang mengeksplorasi efek konseling kelompok kognitif-perilaku untuk mendorong proses resolusi identitas. Demikian juga, model konseling kelompok kognitif-perilaku yang akan diuji dalam penelitian ini tidak semata-mata diadopsi dari model yang sudah ada, tetapi dirancang sendiri oleh penulis.

